



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dinyatakan sebagai cara pandang untuk memahami sebuah kompleksitas dunia nyata. Paradigma menjelaskan dan meramalkan sebuah fenomena buda. Menurut George Ritzer, paradigma adalah suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang dari ilmu pengetahuan (Endraswara, 2006, p. 8-9).

Paradigma yang digunakan adalah paradigma post-positivistik, karena peneliti menggunakan teori yang berhubungan dengan paradigma tersebut. Menurut Guba (1990, dalam Salam, 2011, p. 187), post-positivisme merupakan modifikasi dari positivisme. Positivisme menurut Clark, yaitu suatu ajaran yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan berasal dari pengalaman yang muncul dari realitas yang tidak dapat diubah (Salam, 2011, p. 182).

Menurut Trochim (2002, dalam Salam, 2011, p. 161) kata post-positivisme sebagai “modifikasi” dari positivisme tidak tepat. Paradigma post-positivisme telah menolak prinsip utama (*central tenets*) dari paradigma positivisme secara keseluruhan. Penolakan dari Trochim terhadap kata modifikasi yang dikatakan oleh Guba, kemungkinan dipengaruhi oleh pendapat Kuhn mengenai *normal science* dan *revolutionary science*.

Normal science adalah perkembangan ilmu yang didasari oleh penilaian ilmiah yang telah ada. Selain itu, *revolutionary science* adalah perkembangan ilmu dengan gagasan atau metode yang muncul secara tidak terduga (Trisakti, 2008, p. 224). Kuhn berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang muncul tidak

selalu berasal dari ilmu-ilmu sebelumnya, sehingga sebuah penemuan baru sangat berbeda dengan penemuan sebelumnya mengenai satu masalah. Dapat dikatakan bahwa Trochim terlihat lebih mengikuti *revolutionary science* dari Kuhn, lalu Guba mengikuti *normal science* (Salam, 2011, p. 161-162).

Prinsip utama paradigma post-positivisme yang dirangkum dari Corbetta, Tashakori & Teddlie, dan Guba (Salam, 2011, p. 191), yaitu:

1. **Asumsi ontologis:** “*Critical Realist*” – seperti realitas sosial dalam positivisme, namun pengikut paradigma post-positivisme menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara menyeluruh dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Lalu, sifat alam (secara fisik dan sosial) tidak dapat ditemukan dengan utuh.

2. **Asumsi Epistemologis:** “*Modified dualism-objectivity*” – objektivitas tetap menjadi sesuatu yang ideal. Keperluan objektivitas dalam penelitian tidak dapat diperdebatkan, karena hal tersebut hanya dapat didekati. Peneliti tidak dapat menghindari dari efek interaksi dengan objek yang diteliti. Pada intinya, pernyataan objektivitas dari pengikut post-positivisme adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

3. **Asumsi Aksiologis:** “*Controlled value-free*” – pengikut dari paradigma post-positivisme percaya bahwa sebuah nilai mempunyai peran di dalam suatu penelitian, namun peneliti dapat mengawasi. Jadi, pengikut post-positivisme menolak asumsi aksiologis dari paradigma positivisme.

4. Asumsi Metodologis: “*Modified experimental-manipulative*” – pengikut post-positivisme mengandalkan model-model eksperimen, manipulasi dan mengatur variabel penelitian, menggunakan *survey-method*, menyusun hipotesis seperti yang dinyatakan oleh positivisme. Namun, para pengikut post-positivisme mengakui bahwa metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang dapat digunakan untuk mendekati kebenaran ilmiah.

Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme karena secara ontologi dinyatakan bahwa suatu kenyataan tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena seseorang memiliki keterbatasan kemampuan dalam memahami suatu kenyataan termasuk mencari dan memenuhi sebuah kepuasan dalam membaca serta mencari informasi lewat media. Selain itu, paradigma post-positivisme dianggap sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu mencari bentuk-bentuk gratifikasi dalam penggunaan kolom komentar di laman Facebook pada media *online* Tirto.id. Realitas dari gratifikasi tersebut dapat dilihat melalui pandangan orang-orang yang menggunakan kolom komentar untuk beropini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan juga menganalisis sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data secara mendalam. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menjadikan *multimethods* sebagai acuan yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap suatu pokok persoalan. Penelitian kualitatif melibatkan

penggunaan kajian dan beragam pengalaman empirik (*empirical materials*) melalui studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksi, dan teks visual yang menjelaskan peristiwa serta kejadian yang bersifat problematik dan makna dari kehidupan individu (Salam, 2011, p. 27).

Data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Data yang diperoleh dari wawancara
- b) Data yang diperoleh dari observasi
- c) Data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang dikonversikan ke dalam bentuk narasi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Mop. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deksriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Nazir, 2003, p. 16). Peneliti berusaha menjelaskan fakta dan pengalaman dari fungsi penggunaan kolom komentar di laman Facebook pada media *online* Tirto.id.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif (Moleong, 2004, p. 131).

Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari suatu individu, kelompok, dan situasi (Emzir, 2012, p. 20).

Menurut Robert K. Yin, strategi penelitian studi kasus digunakan untuk menguji sebuah peristiwa kontemporer, dimana peneliti tidak memiliki peluang untuk melakukan pengawasan terhadap sebuah peristiwa (Yin, 2014, p. 13).

Strategi studi kasus adalah metode pengamatan, yaitu:

- (a) menyelidiki sebuah fenomena di dalam situasi kehidupan nyata
- (b) ketentuan-ketentuan antara fenomena dan situasi tidak jelas
- (c) bukti dari sumber-sumber dapat dimanfaatkan (Yin, 2014, p. 23).

Menurut Yin, setiap strategi studi kasus dapat digunakan untuk tiga tujuan untuk eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Dengan adanya masing-masing dari tujuan tersebut, studi kasus terbagi menjadi studi kasus eksploratoris, studi

kasus deskriptif, dan studi kasus eksplanatoris. Studi kasus eksploratoris digunakan untuk mengembangkan hipotesis dan proposisi yang berkaitan dengan penelitian atau pembelajaran selanjutnya. Studi kasus eksploratoris juga digunakan untuk menggali lebih dalam tentang suatu fenomena dari berbagai sumber. Studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan menggunakan berbagai sumber data. Studi eksplanatoris digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang bersifat sebab-akibat (Yin, 2014, p. 4-9).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksploratoris, karena peneliti akan menggali lebih dalam mengenai penggunaan kolom komentar di laman Facebook pada media *online* Tirto.id.

Dalam penelitian studi kasus, Yin membagi lima komponen desain penelitian yang sangat penting (Yin, 2014, p. 29-35), yaitu:

1. **Pertanyaan penelitian:** pertanyaan dalam penelitian studi kasus yang berfokus pada “bagaimana” dan “mengapa”. Karena, strategi studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.
2. **Proposisi penelitian** (jika ada): proposisi dalam penelitian studi kasus mengarahkan perhatian peneliti terhadap sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup penelitiannya.
3. **Unit analisis:** unit analisis secara mendasar berkaitan dengan masalah dari penentuan yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang berkaitan. Unit analisis ini dapat digunakan untuk individu (misalnya

pasien klinik, para siswa, dan pemimpin tertentu), kelompok, peristiwa, program, dan lain-lain.

4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut

5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan: pada komponen empat dan lima telah menunjukkan cara menganalisis data dalam studi kasus, yaitu dengan pola penjadohan pola yang dikemukakan oleh Donald Campbell (1975).

Karakteristik utama dari desain penelitian ini berperan sebagai latar untuk mempertimbangkan desain yang bersifat khusus dalam studi kasus. Dalam strategi studi kasus, Robert K. Yin membagi desain penelitian menjadi empat tipe (Yin, 2014, p. 46-56), yaitu:

Tabel 3.1
Tipe-tipe Desain Studi Kasus

	Desain - desain kasus tunggal	Desain-desain multi-kasus
Holistik (unit analisis tunggal)	Tipe-1	Tipe-3
Terjalin (unit multi-analisis)	Tipe-2	Tipe-4

Sumber: Robert K. Yin

1. Desain Kasus Tunggal Holistik (Tipe-1)

Studi kasus holistik merupakan penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian. Studi kasus ini menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik, dimana studi kasus holistik hanya menggunakan satu

unit analisis saja. Studi kasus holistik merupakan kebalikan dari studi kasus terjalin, yaitu hanya menguji sifat-sifat umum dari kasus yang bersangkutan.

2. Desain Kasus Tunggal Terjalin (Tipe-2)

Studi kasus terjalin menyatakan suatu kasus penting yang diuji dengan teori yang telah disusun dengan baik, studi kasus ini menggunakan lebih dari satu unit analisis untuk menguji sifat-sifat umum dari kasus yang bersangkutan.

3. Desain Multikasus Holistik (Tipe-3)

Desain multikasus memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dibandingkan dengan studi kasus tunggal. Bukti dari multikasus sering dipandang lebih luas dan seluruh penelitiannya dipandang lebih kuat. Studi kasus ini menguji lebih dari satu kasus dan menggunakan satu unit analisis saja.

4. Desain Multikasus Terjalin (Tipe-4)

Desain multikasus terjalin memiliki kesamaan dengan desain multikasus holistik, menguji lebih dari satu kasus tetapi menggunakan lebih dari satu unit analisis untuk menguji kasus yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain multikasus holistik karena peneliti menguji satu unit analisis, yaitu pengguna media sosial Facebook yang mengakses berita *online* Tirto.id dari laman Facebook. Pengguna menggunakan fitur kolom komentar pada laman Facebook Tirto.id. Peneliti menggunakan satu unit analisis yaitu motif penggunaan kolom komentar di laman Facebook Tirto.id.

3.4 Key Informan dan Informan

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti empat orang subjek yang menjadi pengguna aktif dalam kurun waktu satu tahun, status sebagai mahasiswa, karyawan atau ibu rumah tangga, pengguna *internet* setiap hari, mengakses dan membaca informasi dari media *online* Tirto.id melalui laman Facebook setiap hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik sampling yang tidak diambil melalui random atau acak, lalu *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dengan menyeleksi kriteria-kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian yang akan diteliti (Kriyantono, 2006, p. 158).

Peneliti memilih empat orang tersebut karena termasuk ke dalam kategori pengguna aktif media sosial Facebook dan aktif membaca portal media *online* Tirto.id. Peneliti memilih empat orang informan ini karena mereka rutin mengakses dan mencari informasi melalui laman Facebook media *online* Tirto.id setiap harinya dalam kurun waktu satu tahun. Berikut empat orang informan yang terpilih:

1. Calvin de Wilde
2. Khamam Edi Krstianto
3. Feni Riana Harsono
4. Teeta Susanto

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin, yaitu:

3.3.1 Wawancara

Dalam bentuk yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada narasumber mengenai topik penelitian secara tatap muka dan merekam jawabannya. Wawancara membantu untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari sumber-sumber atau melalui instrumen lain untuk menjelaskan berbagai pandangan yang muncul dari sumber-sumber tersebut (Emzir, 2012, p. 49-51).

Yin membagi wawancara studi kasus menjadi tiga (Yin, 2014, p. 108-110), yaitu:

1. Wawancara studi kasus *Open-ended*

Peneliti dapat memberi pertanyaan kepada narasumber tentang fakta dari suatu peristiwa dengan memberikan opininya mengenai peristiwa yang ada. Peneliti juga dapat meminta kepada narasumber untuk memberikan pendapatnya sendiri terhadap suatu peristiwa tertentu dan menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Bentuk wawancara ini merupakan bentuk yang paling umum digunakan dalam studi kasus. Cara untuk mengatasi kesalahan dari bentuk wawancara ini adalah dengan

mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan dari narasumber dan mengusut bukti yang berlawanan.

2. Wawancara terfokus

Dalam wawancara ini, narasumber diwawancarai dalam waktu yang singkat. Wawancara ini dapat bersifat *open-ended* dan memperkirakan aturan percakapan tetapi peneliti tidak perlu mengikuti rangkaian pertanyaan yang ada didalam instrumen studi kasus. Bentuk wawancara ini mendukung suatu fakta tertentu yang sudah ditetapkan peneliti (tidak untuk menanyakan topik lain yang lebih luas dan berciri *open-ended*). Dalam keadaan ini, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus (spesifik) harus dibuat dengan hati-hati agar peneliti terlihat ganjil dengan topik tersebut dan membuat responden untuk memberi komentar atau pendapat yang baik sesuai dengan topik penelitian.

3. Wawancara terstruktur

Bentuk wawancara ini memerlukan pertanyaan yang lebih terstruktur, seperti survei. Survei tersebut dapat dirancang sebagai bagian dari studi kasus. Tipe survei tersebut meliputi prosedur sampling atau instrumen seperti yang digunakan pada survei umum, setelah itu dianalisis dengan cara yang sama. Perbedaannya dapat ditemukan

pada peran survei dalam hubungannya dengan sumber-sumber bukti lain.

Peneliti menggunakan wawancara studi kasus *open-ended* dalam mewawancarai narasumber. Teknik wawancara tersebut dilakukan peneliti agar dapat mengetahui kegunaan kolom komentar di laman Facebook pada media *online* Tirto.id. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh informasi yang luas dan peneliti mendapatkan jawaban yang diperlukan untuk permasalahan penelitian ini.

Wawancara studi kasus *open-ended* tidak berbeda jauh dengan wawancara mendalam, yaitu proses dalam menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini, metode wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong 2004, p. 186).

3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode penelitian. Sumber data dari dokumentasi dapat berbentuk catatan atau dokumen yang tersedia, seperti laporan media massa melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, dan media cetak serta media elektronik lainnya (Faisal, 2010, p. 53).

Yin menjelaskan bentuk dokumentasi dalam studi kasus (Yin, 2014, p. 103-104), yaitu:

1. Surat, memorandum, dan pengumuman resmi.

2. Agenda, kesimpulan-kesimpulan dari pertemuan, dan laporan-laporan tertulis.
3. Dokumen-dokumen administratif, yaitu: proposal, laporan kemajuan, dan dokumen-dokumen internal lainnya.
4. Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada situs yang sama.
5. Kliping-kliping yang baru dan artikel lain yang ada di media massa.

Lalu, penulis juga menggunakan dokumentasi yang berbentuk *screenshot* berita yang diakses oleh narasumber.

3.6 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah sebuah teknik keabsahan data yang dimanfaatkan sebagai pembandingan data dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono (2007, dalam Bachri, 2010, p. 55) yang dikutip dari Susain Stainback, model triangulasi tidak bertujuan untuk menentukan kebenaran dari sebuah fenomena, tetapi untuk meningkatkan pemahaman seseorang mengenai apa yang sedang diselidiki.

Menurut K. Yin (2012, p. 13) ketersediaan data yang sudah ada yaitu tiga narasumber atau lebih, menciptakan kemungkinan besar dalam proses penelitian studi kasus ini. Ada baiknya peneliti terus melakukan pengecekan secara berkala dalam menemukan perbedaan dari narasumber yang sama. Pada akhirnya, triangulasi akan terbentuk dengan bukti yang kuat, di mana akan memperkuat sebuah penelitian.

Cara kerja triangulasi dari tiga narasumber atau lebih ini apabila seluruh narasumber menjawab atau merespon pertanyaan penelitian yang diajukan dengan jawaban sama. Peneliti tidak mungkin mampu menyimpulkan sendiri suatu permasalahan yang sedang diteliti tanpa bantuan narasumber, maka dari itu hasil wawancara dengan narasumber memperkaya data yang akan memperkuat sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis triangulasi yang sudah dijabarkan oleh K. Yin. Namun, menurut K. Yin triangulasi berjalan dengan baik apabila narasumber yang diwawancarai memiliki jawaban atau respon sama. Pada kenyataannya, peneliti tidak menemukan respon atau jawaban yang sama dari keempat narasumber dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan begitu, penelitian ini proses triangulasi dalam penelitian ini

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan metode analisis data dari Robert K. Yin. Menurut Robert K. Yin (Yin, 2012, p. 15-17), terdapat empat jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu:

1. A Pattern Matching

A Pattern Matching merupakan suatu cara untuk menetapkan beberapa pola temuan pada studi kasus. Pola kerjanya memungkinkan untuk membandingkan data-data yang dimiliki dengan prediksi. Hasil dari *pattern*

matching harus diimbangi dengan penjelasan yang terperinci mengenai hal yang mendasari bagaimana dan kenapa hingga memengaruhi suatu hal.

2. *Explanation-building Technique*

Teknik ini memungkinkan sebuah studi kasus tidak dimulai dengan sebuah prediksi melainkan sebuah pola baru terbentuk setelah melakukan tanya jawab terbuka yang membawanya pada sebuah cara yang disebut *explanation-building technique*.

3. *Time-series Analysis*

Teknik ketiga pada penelitian kuantitatif disebut dengan *time-series analysis*. Pada penelitian studi kasus, sebuah kasus lebih mudah bila mengurutkan runtutan waktu (*time-series*) yang konsisten dalam menggabungkan kejadian-kejadian menjadi sebuah kronologi.

4. *Interrupted Time Series*

Sebuah studi kasus memungkinkan adanya campur tangan pada suatu permasalahan di tengah-tengah urutan kronologis, kemungkinan diatur menggunakan fungsi yang sesuai dengan kemampuannya di tempat yang berbeda atau disebut dengan *Interrupted Time Series*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *pattern matching* sebagai teknik dalam menganalisis data. Peneliti membandingkan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan kerangka konsep yang berlandaskan pada teori *uses and gratification*.